

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Musik rock identik dengan pemberontakan, perlawanan, semangat, dan kehidupan yang bebas. Gaya hidup tersebut sering dikaitkan dengan narkoba, alkohol, *free sex* dan banyak hal negatif lainnya yang membawa para musisi masuk dan menerapkan pola gaya hidup tersebut. Banyak pula yang mengalami stres, depresi, kecanduan obat terlarang, ketergantungan pada alkohol bahkan hingga sampai melakukan tindakan bunuh diri diakibatkan tekanan-tekanan dari dalam diri maupun lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa biografi musisi-musisi rock dunia yang akhirnya terjebak dalam jerat obat-obatan terlarang, seperti Kurt Cobain yang mengalami frustrasi karena banyaknya tuntutan dari berbagai pihak atas karya-karya serta pencapaian yang harus dipenuhi, hingga akhirnya memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan menembakan senjata api ke mulutnya. Cerita lain datang dari vokalis rock Crish Cornner dan Chester Beningthon yang memilih mengakhiri hidupnya juga dengan bunuh diri.

Realita mengenai kelamnya dunia musik rock yang terjadi di Indonesia khususnya di Surakarta, menimbulkan berbagai pendapat dari beberapa masyarakat sekitar tentang kehidupan musisi rock. Masyarakat mengatakan bahwa musisi rock cenderung berpakaian kurang rapi, berbicara kasar, dan kurangnya sosialisai terhadap lingkungan sekitar, sehingga membuat musisi rock di pandang negatif oleh masyarakat . Pendapat lain mengatakan bahwa musisi rock selalu membuat gaduh, sering begadang dan arogan. Pendapat dari tetangga sekitar tempat tinggalnya mengungkapkan bahwa musisi rock sering terlibat perkelahian antar grup band, minum-minuman beralkohol serta memakai obat-obatan terlarang. Pendapat tersebut dibenarkan oleh beberapa musisi rock yang memiliki gaya hidup yang sesuka hati, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang sehat, seperti tidur di pagi hari, merokok, melakukan sex bebas.

Namun fakta yang ada, tidak semua musisi rock di Surakarta memiliki gaya hidup negatif, seperti yang tersebut di atas. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa musisi rock di Surakarta, diketahui bahwa mereka menjadikan musik rock sebagai semangat dan motivasi dalam hidup, berkariier, berekspresi, bahkan bekerja di dunia musik rock, mendirikan *event organizer*, mengajar di sekolah musik, membuat studio rekaman dan juga manggung di beberapa kafe serta mengisi beberapa event-event yang bergengsi. Beberapa musisi mengaku mendapatkan kepuasan saat bermusik dari menciptakan lirik lagu yang menggugah jiwa, hentakan irama penuh semangat, yang selalu menjadikan motivasi untuk selalu optimis.

Musik rock dapat menjadikan seseorang berpikir lebih optimis jika dikaitkan dengan hal-hal positif dalam hidup, seperti pandangan pada masa depan terbentuk dari sikap yakin dan percaya bahwa dalam hidup ini semua permasalahan terdapat solusi terbaik, kemudian terdapat kesuksesan dapat diraih dengan kerja keras semangat untuk maju dan lebih berkembang. Musik rock juga dapat membentuk perilaku berdasarkan filosofi seni yang mewakili ekspresi jiwa yang bebas serta penuh gairah, lebih berani berkarya dengan mengangkat permasalahan kehidupan yang terjadi, seperti gejolak politik, sosial, ekonomi, dan cinta. Beberapa musisi mengaku merasa senang atau bahagia dengan pilihan hidup menjadi musisi rock karena hingga saat ini musik bukan hanya sekedar hobi tetapi juga merupakan pekerjaan serta gaya hidup yang dijalani. Bahkan di usia yang sudah tidak muda lagi, beberapa musisi rock tetap bahagia dengan pilihan hidup yang telah dijalani.

Kebahagiaan dalam istilah psikologi disebut dengan *subjective well-being*. Menurut Diener (2006), *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan individu yang merujuk pada perasaan positif lebih banyak dari pada perasaan negatif. Untuk melakukan penilaian atau evaluasi terhadap *subjective well-being*, Diener (2000) menggunakan empat aspek *subjective well-being* yang meliputi kepuasan hidup secara global, kepuasan pada domain tertentu, perasaan positif, dan perasaan negatif. Individu yang merasa puas terhadap hidupnya secara

keseluruhan, puas pada wilayah utama dalam hidupnya, banyak merasakan perasaan menyenangkan, merasakan dan mengalami sedikit emosi negatif serta memiliki respon negatif yang rendah terhadap kehidupan, kesehatan, peristiwa dan keadaan sekitar, akan memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah ditandai dengan ketidakpuasan terhadap hidup, mengalami sedikit kegembiraan, dan kerap merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan. Hal tersebut merupakan pengalaman-pengalaman buruk yang terjadi pada beberapa musisi rock disebabkan karena kurangnya dukungan sosial sekitar, seperti permasalahan di rumah, konflik dengan orang tua dan keluarga, tuntutan-tuntutan lain yang tak sejalan dengan dirinya, kemudian diungkapkan lewat musik rock dengan lirik sinis dan keras yang terkadang berisi cacian dan ungkapan ketidaksukaan terhadap sesuatu yang terjadi.

Menurut Sarason & Pierce (dalam Baron & Byrne, 2000), dukungan sosial merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga. Cohen & Hoberman (1983) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Beberapa musisi rock di Surakarta, yang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat dan berada di lingkungan yang positif, dapat berkarya dengan baik dan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Terlebih lagi jika karya-karya yang dihasilkan dapat diterima dan menginspirasi musisi-musisi muda yang baru memulai karier. Pujian dan sanjungan kepada musisi rock oleh para musisi lain dan para penikmat musik rock dapat memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi musisi rock, dan semakin memotivasi musisi rock untuk berkarya lebih baik lagi. Penerimaan dan penghargaan masyarakat terhadap karya-karya para musisi rock merupakan bentuk dukungan sosial dari lingkungannya atau masyarakat luas terhadap keberadaan musisi rock. Dukungan sosial tersebut menumbuhkan kebahagiaan tersendiri dan kebanggaan terhadap profesinya sebagai musisi

rock. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *Subjective Well-Being* pada musisi rock di Surakarta ditinjau dari dukungan sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *Subjective Well-Being* pada musisi rock di Surakarta?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi signifikan antara dukungan sosial dengan *Subjective Well-Being* pada musisi rock di Surakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut:

### 1) Bagi Musisi Rock

Sebagai bahan rujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis *subjective well-being* pada musisi rock di Surakarta.

### 2) Bagi Masyarakat

Sebagai bahan untuk mengubah stigma negatif masyarakat terhadap musisi rock yang identik dengan kehidupan yang kurang baik.

### 3) Bagi Peneliti

Sebagai rujukan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama, dan dianjurkan menggunakan subjek dalam bidang yang berbeda.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

1) Danty (2016) melakukan penelitian dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan mutahiq laziz sabilillah Malang. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan mutahiq laziz sabilillah Malang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang

dimiliki oleh mutahiq laziz maka semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki oleh mutahiq laziz Malang tersebut.

- 2) Andriyani (2017) penelitian ini berjudul hubungan rasa syukur dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan remaja di Panti Asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara hubungan rasa syukur dan dukungan social terhadap kebahagiaan remaja di Panti Asuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara rasa syukur dan dukungan social terhadap kebahagiaan remaja di Panti Asuhan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat rasa syukur dan dukungan social yang dimiliki oleh remaja di Panti Asuhan maka semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki remaja Panti Asuhan.
- 3) Atrof Ardiansyah Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau (2015), membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa.
- 4) Fajarwati Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul hubungan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada remaja SMP N 7 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being*.
- 5) *Social Support from Parents, Friends, Classmates and Teachers in Children and Adolescents Age 9 to 18 Years: Who is Perceived as Most Supportive*. Penelitian ini dilakukan oleh Caroline L. Bokhorst, Sindy R. Sumter dan P Michiel Westenberg (2009) yang berasal dari Universitas Leiden. Penelitian dilakukan pada anak- anak dan remaja usia 9-18 tahun. Subjek berjumlah 678 siswa. 304 laki-laki dan 351 perempuan. Metode yang digunakan yakni metode korelasional. Alat ukur yang digunakan yakni Social Support Scale for Children and Adolescent (SSSCA). Teori dukungan sosial dari Demaray dan Malecki banyak digunakan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat dukungan sosial yang dirasakan dari orang tua dan teman adalah sama pada semua usia (9-18 tahun). Pada subjek yang berusia 9-15 tahun, orang tua dan teman dirasakan sama

dukungannya. Penelitian tentang keunggulan dari sumber dukungan sosial menunjukkan bahwa orang tua dan teman dirasakan sama-sama *supportive* hanya pada usia 16-18 tahun dukungan teman dirasakan melebihi dukungan orang tua. Dukungan dari guru dirasakan lebih rendah oleh grup subjek dengan usia yang lebih tua, dan hal ini berhubungan dengan transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah. Pada akhirnya, anak perempuan lebih merasakan dukungan dari guru, teman sekelas dan teman-teman daripada anak laki-laki.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Surakarta dengan subjek musisi rock, di mana masih belum banyak peneliti terdahulu yang menggunakan subjek musisi rock, dan penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif.